

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

Dalam kajian penelitian, kajian teoritis sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu, kajian teoritis digunakan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.

1. Resepsi

Menurut *KBBI*, resepsi adalah suatu teori yang menekankan pada reaksi pembaca terhadap karya sastra, seperti reaksi umum yang dapat mengubah cara penafsiran atau penilaian suatu karya sastra bila diterbitkan dalam jangka waktu tertentu.²² Secara umum, ada 3 model penerimaan Al-Qur'an: pertama, resepsi eksegesis, yaitu resepsi yang berkaitan dengan upaya memahami Al-Qur'an yang diwujudkan dalam upaya menerjemahkan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Resepsi eksegesis dikenal juga sebagai resepsi hermeneutik. Kedua, resepsi estetis, yaitu resepsi yang berkaitan dengan respon atas keindahan Al-Qur'an. Dalam hal ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang memiliki keindahan atau fungsi estetis. Maka berkaitan dengan reaksi yang timbul darinya juga disebabkan oleh pembacaan melalui cara estetis seperti dibaca dengan irama tertentu dan sebagai kaligrafi. Ketiga, penerimaan fungsional mengacu pada

²² KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teori%20resepsi> diakses pada 14 November 2024.

aspek sosial-budaya dalam masyarakat yang berkepentingan menyikapi Al-Qur'an dengan tujuan praktis dan memperoleh manfaat dari Al-Qur'an.²³

Unsur-unsur dalam teori resepsi pada dasarnya menekankan hubungan antara teks, pembaca, dan makna yang dihasilkan dari proses interaksi tersebut. Berikut unsur-unsurnya:²⁴

a. Teks (Karya atau Ayat yang Diterima)

Teks merupakan unsur utama dalam teori resepsi, karena dari tekslah proses penafsiran dan pemaknaan bermula. Dalam konteks kajian Al-Qur'an, teks yang dimaksud ialah ayat-ayat Al-Qur'an yang berfungsi sebagai objek resepsi atau bahan yang ditafsirkan oleh pembaca. Teks Al-Qur'an memiliki sifat yang khas, yakni bersifat ilahiah, universal, dan terbuka terhadap beragam penafsiran. Oleh karena itu, setiap pembaca memiliki kemungkinan yang luas untuk menggali makna baru dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan latar belakang dan kondisi sosialnya.

Dalam penelitian ini, teks yang menjadi fokus adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas etika makan dan minum, seperti perintah untuk makan dari yang halal lagi baik (Q.S. Al-Baqarah [2]: 168), larangan berlebih-lebihan dalam makan (Q.S. Al-A'raf [7]: 31), serta ajaran syukur terhadap nikmat Allah. Ayat-ayat tersebut memberikan landasan normatif bagi perilaku makan dan minum, tetapi maknanya dapat berkembang sesuai konteks kehidupan modern. Dengan

²³ Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam," *Jurnal JIA* XI, no. V (2013): 61–75.

²⁴ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: The John Hopkins University Press, 1987).

demikian, teks tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga secara kontekstual yaitu dengan mempertimbangkan situasi sosial, budaya, dan pengalaman pembacanya.

b. Pembaca (*Reseptor*)

Pembaca atau reseptor dalam teori resepsi memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi pihak yang berinteraksi langsung dengan teks. Pembaca tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai penafsir aktif yang memberikan makna baru terhadap teks yang dibacanya. Setiap pembaca memiliki cara pandang, pengalaman, serta pengetahuan yang berbeda, sehingga penafsiran terhadap teks pun tidak pernah bersifat tunggal. Dalam konteks penelitian ini, pembaca dipahami sebagai individu yang membawa subjektivitas, nilai, dan latar belakang sosial yang memengaruhi cara mereka memahami isi teks. Dengan demikian, resepsi tidak hanya berkaitan dengan teks itu sendiri, tetapi juga dengan siapa yang membacanya dan bagaimana proses pemaknaannya berlangsung.

Dalam penelitian resepsi mahasiswa, pembaca yang dimaksud adalah para mahasiswa yang menjadi informan penelitian. Mereka bukan sekadar pembaca pasif, melainkan subjek yang aktif menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pengetahuan keagamaan, pengalaman belajar, serta lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tumbuh. Latar belakang pendidikan, pemahaman agama, serta interaksi dengan tradisi tafsir akan membentuk cara mereka memahami makna ayat-ayat etika makan dan minum. Oleh karena itu, resepsi mahasiswa terhadap

teks Al-Qur'an mencerminkan perpaduan antara ajaran normatif wahyu dan realitas kehidupan yang mereka alami sehari-hari.

c. Konteks Sosial dan Budaya

Konteks sosial dan budaya merupakan kerangka realitas tempat pembaca hidup dan berinteraksi, yang secara tidak langsung memengaruhi cara mereka memahami teks. Dalam teori resepsi, pemaknaan terhadap teks tidak pernah terjadi di ruang hampa, melainkan selalu terikat oleh kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan pembacanya. Nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat akan membentuk "cara pandang" pembaca terhadap isi teks.

Misalnya, mahasiswa yang tumbuh di lingkungan pesantren mungkin memahami ayat tentang etika makan dan minum dengan menekankan nilai kesederhanaan, syukur, dan adab islami, sedangkan mahasiswa yang hidup di lingkungan urban bisa menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam konteks kebersihan, dan etika sosial modern. Dengan demikian, konteks sosial dan budaya membentuk corak resepsi yang berbeda-beda. Aspek ini menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu bersifat kontekstual dan dinamis sesuai dengan perubahan zaman serta kondisi masyarakat.

d. Makna (Interpretasi atau Pemaknaan)

Makna dalam teori resepsi merupakan hasil dari proses interaksi yang dinamis antara teks dan pembaca. Sebuah teks, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an, tidak memiliki makna yang berdiri sendiri tanpa keterlibatan pembaca. Ketika pembaca berinteraksi dengan teks, terjadi

proses penafsiran yang melibatkan pemikiran, pengalaman, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh pembaca tersebut. Oleh karena itu, makna yang muncul bukan semata-mata berasal dari teks, melainkan dari dialog antara teks dan pembaca yang menafsirkannya. Dalam konteks kajian Al-Qur'an, hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kemungkinan untuk menemukan pemahaman baru terhadap pesan-pesan ilahi sesuai dengan konteks kehidupannya.

Makna juga tidak bersifat tunggal, tetap, atau final, melainkan bersifat terbuka dan terus berkembang. Perbedaan latar belakang pendidikan, sosial, budaya, dan spiritual membuat setiap pembaca menafsirkan teks dengan cara yang berbeda.

e. Horizon Harapan (*Horizon of Expectation*)

Konsep *horizon of expectation* dikemukakan oleh Hans Robert Jauss, salah satu tokoh utama teori resepsi. Menurut Jauss, setiap pembaca memiliki “cakrawala harapan”, yaitu seperangkat pengetahuan, pengalaman, dan pedoman yang membentuk cara mereka memahami teks. Horizon harapan ini muncul dari pendidikan, budaya, keyakinan, serta pengalaman membaca sebelumnya. Dengan demikian, ketika seseorang membaca teks, ia tidak memulainya dari nol, tetapi dari kerangka pengetahuan yang telah ia miliki.

Dalam penelitian ini, mahasiswa IAT memiliki horizon harapan yang dipengaruhi oleh pendidikan keislaman dan tradisi tafsir. Mereka mungkin mengharapkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang makan dan minum akan berisi tuntunan moral dan spiritual yang relevan bagi

kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, ketika mereka menafsirkan ayat tersebut, horizon harapan mereka bisa berubah atau berkembang. Misalnya, mereka bisa menemukan bahwa etika makan dalam Al-Qur'an tidak hanya soal adab, tetapi juga berkaitan dengan konsep keberlanjutan dan keadilan sosial. Inilah yang menjadikan resepsi bersifat dinamis dan kreatif.

f. Dialog antara Teks dan Pembaca

Dialog antara teks dan pembaca merupakan inti dari teori resepsi, karena di dalamnya terjadi proses pertukaran makna yang aktif dan dinamis. Dalam proses ini, pembaca tidak hanya berfungsi sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai penafsir yang berinteraksi langsung dengan teks. Teks memberikan isyarat atau makna dasar, namun pembacalah yang menghidupkan teks melalui pemikiran, pengalaman, dan refleksi pribadinya. Dengan demikian, makna yang dihasilkan bukan semata-mata apa yang tertulis dalam teks, melainkan hasil dari proses pemahaman, perenungan, dan penafsiran yang dilakukan pembaca terhadap pesan yang disampaikan oleh teks.

Resepsi terhadap teks, termasuk terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terjadi melalui dialog yang tidak bersifat satu arah, melainkan saling memengaruhi. Pembaca berusaha memahami pesan teks sesuai dengan konteks kehidupan yang mereka hadapi, sementara teks memberikan arahan nilai dan pedoman moral. Dalam konteks penelitian mahasiswa, dialog ini tampak ketika mereka menafsirkan ayat-ayat etika makan dan minum dengan mengaitkannya pada realitas kehidupan modern, seperti

gaya hidup sehat, kesadaran akan rezeki, dan perilaku konsumtif. Proses dialog tersebut menghasilkan pemaknaan baru yang mungkin berbeda dari tafsir klasik, namun tetap sejalan dengan nilai-nilai dasar Al-Qur'an yang universal dan kontekstual.

Penerimaan terhadap Al-Qur'an memang kontroversial dan bukan sekedar persoalan penafsiran. Namun hal ini juga mengambil bentuk respon masyarakat yang praktis. Penerimaan terhadap Al-Qur'an telah berkembang secara signifikan dari waktu ke waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya model penerimaan Al-Qur'an dalam kaitannya dengan ayat dan surah tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh faktor geografis, faktor sosial, dan berbagai faktor budaya. Jika dilihat dari arti penerimaan, artinya menerima dalam kamus *Babilonia*, "penerimaan" berarti tindakan menerima atau menerima. Artinya penerimaan adalah diterimanya Al-Qur'an ke dalam masyarakat.²⁵

2. Etika Makan dan Minum

Etika Makan dan Minum merupakan tata cara yang dilakukan waktu sebelum makan dan minum, sedang makan dan minum dan juga setelah selesainya makan dan minum sesuai dengan menggunakan ajaran Rasulullah SAW.²⁶ Etika makan dan minum adalah tata krama dalam menghargai suatu rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Larangan ini tampak jelas dalam hadits riwayat muslim berikut ini:

²⁵ Nilna Fadlillah, "Resepsi Terhadap ALqur'an Dalam Riwayat Hadis," *Jurnal Nun* 3, no. 2 (2017): 101–128.

²⁶ Smeer Zeid B, "Kajian Hadis-Hadis Etika Makan Ditinjau Dari Aspek Kesehatan," *Jurnal el-Harakah* 11, no. 2 (2009): 90.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Anas radhiyallahu ‘anhu dia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,
“*Sesungguhnya Allah rida terhadap seorang hamba yang apabila dia makan, lalu dia memuji kepada Allah atas nikmat tersebut, ataupun jika dia minum, dia memuji kepada-Nya atas kenikmatan tersebut.*”
(HR. Muslim, no. 2734).

Makan adalah memasukan nasi (atau kuliner utama lainnya) ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya. Makanan dalam bahasa Arab adalah *aṭ’imah*. Berasal dari bentuk jamak dari kata *ja’am* yang berarti segala sesuatu yang bisa di makan atau dicicipi.²⁷ Dalam Al-Qur’an penyebutan kata maka dan minum yang sering dipakai adalah *kulu* dan *isyrahu* derivasinya terdapat 21 kali. Sedangkan kata *kulu* dan *wasyrahu* sebanyak 6 kali penyebutan derivasinya dalam Al-Qur’an diantaranya: (1). Q.S Al-Baqarah: 60. (2). Q.S Al-Baqarah: 187. (3). Q.S Al-A’raf: 31. (4). Q.S At-Tur: 19. (5). Q.S Al-Haqqah: 24. (6). Q.S Al-Mursalat: 43. Ini semua derivasi kata *kulu* dan *wasyrahu*.²⁸

Kemudian Lafāz Aklun Secara etimologi term aklun (أَكَلَ) berasal dari bentukan *lafāz akala* (أَكَلَ) yang mengandung arti mengambil makanan kemudian menelannya setelah mengunyahnya.²⁹ Sedangkan Al-Asfahani mengartikannya mengambil makanan dan segala cara atau upaya yang menyerupai perbuatan tersebut. Namun ada pula yang hanya mengartikan

²⁷ Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 551

²⁸ Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al-Qur’an* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012). 201

²⁹ Ibid. 202

lafaz *akala* (أكل) dengan وبلعه الطعام مضغ (mengunyah makanan lalu menelannya). Sedangkan ‘Abdullah ‘Abbas al-Nadwi mengkategorikan *aklun* (أكل) sebagai bentuk *noun* (kata benda) yang mengandung arti *eating* (makanan).³⁰ Adapun bentuk derivasi dari lafāz *aklun* (أكل) salah satunya adalah *lafāz aklan* (أكلا) yang dikategorikan sebagai bentuk *accusative* (objek penderita) yang mengandung arti *act of state of eating* (perbuatan atau keadaan makanan). Bentuk lainnya yang juga memiliki perbedaan arti cukup signifikan yaitu *lafāz ukulun* (أكل) yang bermakna الثمر (buah). *Lafāz* ini menjadi berbeda artinya jika huruf ك ditandai dengan sukun menjadi *uklun* (أكل). Maka maknanya pun menjadi rizki atau rizki yang luas.³¹

Tubuh membutuhkan makanan dan minuman untuk menjalankan fungsinya. Memenuhi kebutuhan jasmani kita, termasuk makan dan minum. Dapat mengungkapkan rasa syukur atas karunia Allah SWT, karunia dengan makan dan minum dengan makan dan minum yang sehat secara sehat. Bila seseorang tidak mau makan atau ketika tubuhnya membutuhkannya, itu pertanda ia tidak mensyukuri nikmat Allah SWT. saat tubuhnya memerlukan. Maka itu pertanda mereka tidak mensyukuri nikmat Allah SWT. kebutuhan akan makanan dan minuman pada prosesnya. Standar-standar ini. Oleh karena itu manusia adalah hewan yang paling mulia.

B. Teori Resepsi

Teori Resepsi yang diperkenalkan oleh Hall (1973) ini memaparkan bagaimana melihat makna dari sebuah teks media (cetak, elektronik,

³⁰ Mulizar, “Makanan Dalam Al-Qur’an Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar” (IAIN Sumatera Utara-Medan, 2014). 27

³¹ Ibid. 28

internet) dengan cara mengetahui bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Menurut Hall, proses ini melalui tiga momen yang berbeda, yaitu encoding, decoding, serta interpretasi dan pemahaman inti dari analisis reaksi audiens.³² Model teori ini merupakan metode yang menyoroti baik pesan maupun interpretasi khalayak terhadap pesan tersebut. Seseorang yang menganalisis media melalui kajian resepsi berfokus pada pengalaman dan khalayak sebagai penonton/pembaca, serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut.

Menurut Stuart Hall, proses komunikasi tidak berlangsung secara satu arah dari pengirim ke penerima pesan, melainkan melalui tiga momen penting, yaitu *encoding*, *decoding*, serta interpretasi dan pemahaman. Pada tahap *encoding*, pembuat pesan (seperti produser, jurnalis, atau pembuat film) menyusun dan mengemas pesan dengan maksud tertentu menggunakan simbol, bahasa, dan nilai-nilai sosial yang mereka anut. Proses ini tidak bersifat netral karena dipengaruhi oleh ideologi, budaya, dan konteks sosial pembuat pesan. Sementara itu, pada tahap *decoding*, audiens menafsirkan pesan yang diterima berdasarkan pengalaman, latar belakang, serta nilai-nilai yang mereka miliki. Penafsiran ini dapat bersifat dominan (menerima makna sepenuhnya), negosiasi (menerima sebagian dan menyesuaikan dengan pandangan pribadi), atau oposisi (menolak dan menafsirkan secara berlawanan).³³

Tahap terakhir adalah interpretasi dan pemahaman, di mana audiens tidak hanya memahami pesan secara pasif, tetapi juga mengaitkannya dengan

³² Stuart Hall et al., *Culture, Media, Language* (London: Hutchinson, 1986). 254.

³³ Ibid. 255

pengalaman pribadi dan konteks sosial mereka. Dalam kajian resepsi, fokus penelitian terletak pada bagaimana khalayak menafsirkan dan membangun makna dari pesan media, bukan semata-mata pada isi pesan itu sendiri. Dengan demikian, model *encoding–decoding* menegaskan bahwa audiens memiliki peran aktif dalam proses komunikasi; mereka bukan sekadar penerima informasi, melainkan pencipta makna yang dapat berbeda dari maksud awal pembuat pesan.

Teori Resepsi Menurut Iser, penting untuk diakui bahwa pembaca memiliki peran dalam memberikan penilaian terhadap karya sastra. Iser menjelaskan bahwa karya sastra memiliki dua kutub, yaitu kutub artistik yang merupakan domain pengarang, dan kutub estetik yang merupakan hasil aktualisasi oleh pembaca. Untuk mencapai aktualisasi yang tepat, terjadi interaksi antara teks (dengan memperhatikan teknik pengarang dan struktur bahasa) dan pembaca (melibatkan psikologi pembaca dalam proses membaca dan fungsi struktur bahasa terhadap pembaca).³⁴

Menurut Nyoman Khuta Ratna, secara umum teori resepsi diartikan sebagai penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi, dan sikap pembaca terhadap suatu karya sastra. Secara definitif resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksud tidak dilakukan

³⁴ Iser, *The Act of Reading: A Theorou of Aesthetic Response*. 157.

antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.³⁵

Teori resepsi adalah tiga aktifitas dalam diri pemirsa yang berlangsung secara simultan yakni membaca, memahami dan menafsirkan. Tanpa peran serta audiens, seperti pendengar, penikmat, penonton, pemirsa, penerjemah dan pengguna lainnya, khususnya pembaca itu sendiri, maka keseluruhan aspek-aspek kultural seolah-olah kehilangan maknanya.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa resepsi merupakan teori yang menekankan pada peran aktif pembaca atau khalayak dalam memaknai teks. resepsi dapat dipahami sebagai proses interaksi dinamis antara teks dengan pembaca atau khalayak, di mana makna tidak hanya ditentukan oleh pengarang, tetapi juga diciptakan dan berkembang melalui pengalaman, pengetahuan, serta konteks pembaca itu sendiri.

C. Relevansi Teori Dalam Penelitian

Relevansi teori resepsi dengan penelitian ini terlihat dari peran mahasiswa sebagai pembaca aktif yang menafsirkan teks Al-Qur'an sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial-budaya mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Hall, resepsi melibatkan proses encoding, decoding, serta interpretasi pesan, sehingga dalam penelitian ini mahasiswa berperan sebagai khalayak yang memberikan makna baru terhadap ayat-ayat etika makan dan minum, bukan hanya menerima teks secara pasif. Hal ini

³⁵ Nyoman Kuta Ratna, *Penelitian Sastra: Teori, Metode, Dan Teknik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 465

menunjukkan bahwa makna dari Al-Qur'an dapat berbeda-beda, tergantung pada bagaimana mahasiswa menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Iser dan Nyoman Kuta Ratna semakin memperkuat relevansi penelitian ini, di mana Iser menekankan adanya interaksi antara kutub artistik (Al-Qur'an sebagai wahyu) dan kutub estetik (aktualisasi pemahaman mahasiswa), sedangkan Ratna menegaskan bahwa resepsi merupakan proses membaca, memahami, dan menafsirkan karya berdasarkan latar belakang serta konteks tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti ayat-ayat tentang etika makan dan minum, tetapi juga bagaimana mahasiswa Prodi IAT menafsirkan dan mengontekstualisasikan ayat tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini menjadikan mahasiswa bukan sekadar penerima pesan, melainkan subjek aktif yang memproduksi makna baru sesuai kebutuhan, pengalaman, dan tantangan zaman.